

YANG DALAM BAHASA INDONESIA

I Nengah Mileh
Universitas Warmadewa
milehmenuri@gmail.com

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Yang dalam Bahasa Indonesia”. Yang sebagai salah satu aspek kebahasaan perlu diteliti untuk mendapatkan kejelasan pemakaiannya. Partikel yang memiliki beberapa identitas dan fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan identitas yang dan fungsi yang dalam bahasa Indonesia. Metode pengamatan dan teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data, metode distribusional dan teknik substitusi dipakai dalam menganalisis data, dan metode informal dipakai dalam penyajian hasil analisis. Dalam penelitian ini ditemukan tiga identitas yang, yaitu 1) yang sebagai partikel, 2) yang sebagai penghubung, dan 3) yang sebagai pembentuk kata benda. Di samping itu, juga ditemukan dua fungsi yang dalam bahasa Indonesia, yaitu yang berfungsi sebagai penghubung klausa dan yang berfungsi sebagai pengganti nomina.

Kata kunci: yang; partikel; penghubung

ABSTRACT

This research entitled “Yang in Indonesian language”. The word yang is as one of the language Aspects that must be studied to get the clear usage. Particle yang has some identities and functions. This research aims to find out the identities and functions of yang in Indonesian language. In collecting the data, observation and note-taking techniques were employed. In analyzing the data, distribusional method and substitution technique were applied. In presenting the result of the analysis, informal method was used. This study finds out three identities of yang namely 1) yang as particle, 2) yang as conjunction, and 3) yang as noun builder. In addition, yang has two functions in Indonesian language, namely yang functions as clause conjunction and yang functions as noun substitution.

Keywords: yang; particle; conjunction

PENDAHULUAN

Kongres bahasa Indonesia tahun 1954 di Medan merumuskan, bahwa bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu. Di dalam perkembangannya bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa daerah dan bahasa asing.

Seperti dikatakan oleh Slametmuljana (1956) bahwa bahasa Melayu pada waktu itu melanjutkan fungsinya sebagai lingua franca yang sudah ada sejak zaman Sriwijaya sebagai bahasa pergaulan antarsuku dan sebagai bahasa

resmi kedua yang dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menjalankan administrasi dan pendidikan pada lapisan bawah. Selanjutnya oleh pelopor pejuang bahasa Indonesia, bahasa Melayu juga dipakai sebagai alat perjuangan dan alat untuk menghimpun rakyat Indonesia.

Bahasa Melayu kemudian diangkat oleh para pemuda sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Pilihan terhadap suatu bahasa yang ada itu, mencerminkan kesadaran para pelopor

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

pejuang kita, bahwa bahasa itu sebagai alat pengikat masyarakat yang terkuat. Para pelopor pejuang itu sadar pula bahwa bahasa itu merupakan unsur untuk membentuk kesadaran nasional. Bila ditinjau dari segi sejarah, kedudukan bahasa Indonesia diperkuat oleh dua faktor, yaitu aspirasi nasional dan konstitusi. Aspirasi nasional berupa Sumpah Pemuda yang mengakui dan mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Secara konstitusi, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara (pasal 36, UUD 1945).

Beberapa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yaitu (1) sebagai lambang kebanggaan nasional, (2) sebagai lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai suku yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Amran Halim, 1980:20).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara, memiliki fungsi, yaitu (1) sebagai bahasa resmi negara, (2) sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan, (3) sebagai bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (idem, 1980).

Mengingat demikian pentingnya bahasa Indonesia bagi negara kesatuan Republik Indonesia, maka seharusnya rakyat Indonesia merasa bangga memilikinya. Rasa bangga tersebut hendaklah diwujudkan dengan menggunakannya secara baik dan benar. Selain itu, rasa bangga memiliki bahasa Indonesia dapat pula diwujudkan dengan melakukan penelitian terhadap segala aspek kebahasaan. Menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan melakukan penelitian terhadap segala aspek kebahasaannya, berarti ikut membina bahasa Indonesia.

Sebagai seorang pengajar dan sekaligus pemakai bahasa Indonesia, merasa terpenggil juga untuk ikut membina bahasa Indonesia. Cara yang penulis lakukan ialah mengadakan penelitian terhadap salah satu aspek kebahasaannya. Sehubungan dengan itu, penulis

memilih salah satu partikel yang dalam bahasa Indonesia untuk diteliti pada kesempatan ini.

Masalah partikel dalam bahasa Indonesia memang telah disinggung oleh beberapa linguis. Para ahli bahasa yang pernah membicarakan masalah ini antara lain, Samsuri dan Verhaar, yang masing-masing dalam bukunya yang berjudul: Analisis Bahasa (1987) dan Pengantar Linguistik (1986). Mereka menentukan partikel dalam bahasa Indonesia dalam konteks frasa dan kalimat.

Apabila dilihat dari judul-judul penelitian yang telah ada, sepengetahuan penulis belum ada yang membicarakan partikel yang secara khusus. Oleh karena itu, masalah ini perlu diteliti. Mengingat keterbatasan penulis, maka penelitian ini hanya membahas partikel yang dalam bahasa Indonesia pada konteks kalimat. Kalimat yang dimaksudkan di sini adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, disertai subjek, objek, pelengkap, keterangan ataupun tidak (Ramlan, 1981).

Sesuai dengan paparan di atas, tampak berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan partikel yang dalam bahasa Indonesia. Beberapa masalah dapat dirinci seperti berikut.

- (1) Bagaimana identitas yang bahasa Indonesia?
- (2) Apa fungsi yang bahasa Indonesia?

METODE

Ada beberapa metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis. Uraian secara sistematis disajikan berikut ini.

Untuk mendapatkan data partikel yang dalam bahasa Indonesia digunakan metode observasi/pengamatan. Pemakaian bahasa Indonesia di Koran-koran atau majalah langsung diamati. Metode ini dibantu dengan teknik pencatatan langsung. Pencatatan langsung maksudnya data bahasa Indonesia dalam media masa cetak seperti dalam koran dan majalah, langsung dicatat dalam kartu-kartu yang telah disiapkan.

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

Analisis data dipakai metode distribusional dan teknik substitusi atau teknik ganti. Metode distribusional adalah suatu cara menganalisis data dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1982), sedangkan teknik substitusi adalah mengganti unsur tertentu dengan unsur tertentu lainnya di luar satuan bahasa tersebut. Selain metode tersebut di atas, digunakan pula metode deskriptif, yaitu menguraikan data apa adanya.

Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis dengan menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993). Untuk memperjelas analisis dibantu dengan dengan teknik induktif, yaitu cara penyajian dari hal-hal khusus ke umum.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini dikaji dua hal, yaitu identitas yang dan fungsi yang dalam bahasa Indonesia. Kedua hal itu masing-masing diuraikan pada subbab berikut ini.

Identitas yang dalam Bahasa Indonesia

Sebelum dibicarakan tentang yang dalam penelitian ini, maka akan diuraikan tentang pengertian identitas itu sendiri. Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau benda (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983). Jadi dalam kaitan ini, identitas yang dalam bahasa Indonesia, ditemukan beberapa identitas, antara lain sebagai berikut.

Yang sebagai Partikel

Partikel adalah kata yang tidak bisa berdiri sendiri baik sebagai subjek ataupun sebagai predikat. Setelah diamati ternyata yang dalam bahasa Indonesia tidak pernah dijumpai baik sebagai subjek maupun sebagai predikat dalam kalimat. Oleh karena itu, maka yang sudah dapat dimasukkan sebagai partikel. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut ini.

- (1) Saya yang menulis kertas ini.
- (2) Anjing yang besar itu menggonggong kemarin.

Di dalam kalimat (1) dan (2) diatas fungsi subjek diduduki oleh saya dan anjing, sedangkan

fungsi predikat diduduki oleh menulis dan menggonggong. Kalau diamati kata yang dalam contoh di atas ternyata yang tidak dapat muncul sendiri sebagai subjek ataupun predikat. Yang hanya dapat sebagai bagian dari kelompok kata yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Apabila fungsi predikat dalam kalimat (1) di atas diganti dengan yang, maka kalimat tersebut tidak gramatikal. Apabila fungsi predikat pada kalimat (1) di atas diganti dengan kata menulis, maka kalimat tersebut akan gramatikal. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut ini.

- (1a) *Saya yang kertas itu.
- (1b) Saya menulis kertas itu.

Fungsi subjek pun tidak dapat diduduki oleh kata yang saja pada kalimat (2) di atas. Kata besar tidak bisa menduduki fungsi subjek kalimat (2) di atas, tetapi kata itu dapat dimasukkan dalam kelompok kata sifat. Untuk lebih jelasnya dapat diamati contoh kalimat berikut ini.

- (2a) *Yang menggonggong kemarin.
- (2b) *Kecil menggonggong kemarin.
- (2c) Anjing menggonggong kemarin
- (2d) itu menggonggong kemarin.

Beberapa contoh kalimat lain yang membuktikan yang sebagai partikel, dapat dilihat berikut ini.

- (3) Bapak yang mencangkul tanah itu.
- (4) Ibu yang memasak sayur itu.
- (5) Singa yang besar itu meraung-raung kemarin.
- (6) Adik yang kecil itu menangis tadi pagi.

Yang sebagai Penghubung

Suatu kata atau bentuk lainnya berfungsi sebagai penghubung apabila kata itu dapat menghubungkan satuan kata, frasa, dan klausa dalam sebuah kalimat. Setelah diamati pada data yang terkumpul, ternyata bentuk yang dapat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa lainnya. Oleh karena itu, yang dapat dipastikan mempunyai identitas sebagai penghubung. Contoh berikut membuktikan yang sebagai penghubung.

- (7) Adik yang menangis
- (8) Orang itu yang sedang membujuk saya
- (9) Ibu memasak yang ia persiapkan untuk makan malam.

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

Dalam kalimat (7) di atas yang merupakan penghubung karena diikuti oleh satuan-satuan kata. Satuan-satuan kata pada kalimat (7) di atas adalah satuan kata adik dengan satuan kata menangis. Kata adik termasuk jenis kata benda dasar dan kata menangis termasuk jenis kata kerja. Dengan demikian, kata yang tidak dapat menduduki fungsi predikat. Fungsi predikat diduduki oleh kata menangis, sedangkan kata adik dapat menduduki fungsi subjek. Apabila data (7) tanpa yang tentu kalimat tersebut tetap gramatikal, yaitu tetap menunjukkan adik menangis. Begitu juga dengan adanya yang, maka kalimat (7) tersebut dapat menghubungkan kata adik dengan kata menangis.

Pada kalimat (8) terdapat data orang itu yang sedang membujuk saya. Kata orang itu termasuk frasa dan kata membujuk saya juga frasa. Kata orang menempati fungsi subjek. Kata sedang membujuk menempati fungsi predikat. Kata itu dimasukkan ke dalam kelompok kata sifat. Apabila kalimat di atas tanpa adanya yang tentu kalimat tersebut tetap gramatikal, yaitu menjadi Orang itu sedang membujuk saya.

Lain halnya dengan kalimat (9) menunjukkan hubungan klausa dasar yang satu dengan klausa dasar yang lainnya. Yang menunjukkan klausa dasar satu, yaitu ibu memasak dan ia mempersiapkan untuk makan malam termasuk klausa yang lainnya. Kata ibu menduduki fungsi subjek dan kata memasak menempati fungsi predikat. Kata ia dapat menempati fungsi subjek, kata mempersiapkan untuk makan dapat menduduki fungsi predikat, dan kata malam menduduki fungsi keterangan. Jadi, yang baik yang terdapat pada kalimat (7), (8), maupun pada kalimat (9) di atas merupakan penghubung.

Yang sebagai Pembentuk Kata Benda

Kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengetahuan disebut kata benda (Hasan Alwi, Dkk., 2010). Untuk menentukan kategori kata benda, maka digunakan dua prosedur, yaitu (1) melihat bentuk sebagai prosedur pencalonan dan (2) melihat kelompok kata sebagai prosedur penentuan.

Dilihat dari segi bentuk, semua kata yang dilekatkan dengan morfem terikat ke-an, ke-, per-an, pe-, dan -an dapat diasumsikan sebagai kata benda, kata kecantikan, kehendak, perbuatan, pelari, dan jembatan. Walaupun diketahui seperti kata meja, kursi, dan rumah, termasuk juga kata benda. Jika dilihat darisegi kelompok kata mengandung ciri struktural yang sama, yaitu dapat diperluas dengan kata yang, misalnya data yang ini dan yang itu. Data tersebut menunjukkan adanya suatu benda yang dibentuk dari kata yang. Kata ini dan itu adalah kata penunjuk, setelah ditambahkan kata yang di depannya maka terbentuklah kata benda. Di samping kata benda yang dibentuk dari kata penunjuk, ada juga kata benda yang dibentuk dari kata sifat, kata kerja, dan kata bilangan. Uraianya masing-masing adak disajikan di bawah ini.

Yang sebagai Pembentuk Kata Benda dari Kata Sifat

Kata yang dipakai menerangkan sifat orang, benda, ataupun binatang disebut kata sifat. Kata buruk, mahal, dan pahit termasuk kata sifat. Untuk mengenali suatu kata termasuk kata sifat atau bukan dapat dilihat dari cirinya yakni kata itu dapat diperluas dengan kata, antara lain: paling atau sekali. Misalnya paling besar dan besar sekali. Apabila suatu kata dapat diperluas dengan kata paling atau sekali, maka kata itu dapat dipastikan termasuk kata sifat. Selain itu, kata sifat itu menjadi dasar pembentukan kata benda dengan menambahkan kata yang di depannya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(10) Yang baik.

(11) Yang buruk.

(12) Yang pahit.

Dari kalimat (10) di atas terdapat frasa (kelompok kata) yang baik. Frasa itu dibentuk dari kata yang dan kata baik. Kata baik berjenis kata sifat karena kata ini dapat diperluas dengan kata paling atau sekali. Berdasarkan prosedur penentuan kata benda dan kelompok kata, apabila diperluas dengan kata yang, maka kata tersebut berjenis kata benda. Demikian juga pada data (11) kata yang buruk adalah kata benda yang dibangun dari kata yang dan kata sifat buruk. Begitu juga data (12) terdapat kata

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

yang pahit yang dibangun dari kata yang dan kata sifat pahit.

Beberapa contoh lain yang membuktikan bahwa yang sebagai pembentuk kata benda dari kata sifat.

- (13) Yang merah.
- (14) Yang tinggi.
- (15) Yang besar.
- (16) Yang sakit.

3.1.3.2 Yang sebagai Pembentuk Kata Benda dari Kata Kerja

Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku termasuk kata kerja. Bila kata kerja membutuhkan adanya pelengkap maka disebut kata kerja transitif, sedangkan kata kerja yang tidak membutuhkan pelengkap disebut kata kerja intransitif, misalnya menangis, meninggal, dan berjalan. Apabila dilihat dari segi bentuknya sebagai prosedur pencalonan, maka segala kata yang mendapat imbuhan me-, ber-, -kan, atau -i dapat diasumsikan sebagai kata kerja. Misalnya kata mendengarkan dan membesarkan adalah kata kerja mengandung afiks meN- dan -kan, sedangkan dilihat dari segi kelompok kata mempunyai kesamaan struktur, yaitu dapat diperluas dengan yang. Seperti data yang mendengarkan dan yang mengerjakan. Data tersebut menunjukkan adanya suatu benda dari kata yang, sedangkan kata mendengarkan dan mengerjakan menunjukkan suatu pekerjaan. Setelah ditambahkan kata yang di depannya maka terbentuklah kelompok kata benda. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut ini.

- (17) Yang berjalan.
- (18) Yang memukul.
- (19) Yang berlari.

Dalam kalimat (17) di atas terdapat data yang berjalan. Kelompok kata itu dibentuk dari kata yang dan kata berjalan. Kata berjalan berjenis kata kerja yang dapat diperluas dengan kata yang. Berdasarkan penentuan kata dan kelompok kata, apabila kata itu dapat diperluas dengan kata yang maka kata tersebut kata benda. Dengan demikian, maka kelompok kata yang berjalan adalah frasa benda yang dibentuk dari kata yang dan kata berjalan. Begitu juga kalimat (18) di atas terdapat data yang memukul. Kelompok kata itu, dibentuk dari kata yang dan memukul. Berdasarkan prosedur penentuan kata

benda dan berdasarkan kelompok kata, apabila suatu kata dapat diperluas dengan yang, maka kelompok kata tersebut berjenis frasa benda. Dengan demikian, kelompok kata yang memukul adalah frasa kata benda yang dibentuk dari kata yang dan kata memukul. Untuk kalimat (19) terdapat data yang berlari. Kelompok kata itu dibentuk dari kata yang dan kata berlari. Kata berlari termasuk jenis kata kerja yang dapat diperluas dengan kata yang. Dengan demikian, kelompok kata yang berlari adalah frasa kata benda.

Beberapa contoh lain yang membuktikan bahwa yang sebagai pembentuk kata benda dari kata kerja.

- (20) Yang membaca.
- (21) Yang menanam.

Yang sebagai pembentuk Kata Benda dari Kata Bilangan

Kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep digolongkan sebagai kata bilangan (Hasan Alwi,dkk., 2010). Kata bilangan menurut sifatnya dapat dibagi atas kata bilangan utama (satu, dua, dan seterusnya), kata bilangan tingkat (ketiga, kesepuluh dan seterusnya), dan kata bilangan taktentu (beberapa, segala, semua, tiap-tiap, dan lain-lainnya). Beberapa contoh pemakaian kata bilangan tingkat.

- (22) Yang ketiga.
- (23) Yang kesepuluh.

Dalam kalimat (22) dan (23) di atas yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda dari kata bilangan tingkat, yaitu ketiga dan kesepuluh. Kelompok kata yang ketiga dan yang kesepuluh adalah kata benda yang dibentuk dari kata bilangan. Beberapa contoh lain yang membuktikan bahwa yang sebagai pembentuk kata benda dari kata bilangan.

- (24) Yang kedua.
- (25) Yang kelima.
- (26) Yang keseratus.

Fungsi yang dalam Bahasa Indonesia

Setelah penulis menelusuri beberapa buku tata bahasa Indonesia, terutama yang menyangkut tentang fungsi yang, ternyata belum memberikan penjelasan yang memuaskan. Di

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

antara para ahli linguistik masih memperlihatkan perbedaan yang mencolok terhadap hal tersebut di atas.

Ada yang mengatakan bahwa yang berfungsi sebagai pengganti kata benda dan sebagai penghubung induk kalimat dengan anak kalimat. Ada juga yang mengatakan bahwa yang berfungsi menggabungkan klausa dengan kata atau frasa. Perbedaan pendapat itu menunjukkan makin berkembangnya tata bahasa Indonesia itu sendiri dan sekaligus berkaitan dengan berkembangnya kebahasaan pada umumnya, sehingga muncul pendapat lain yang mengatakan bahwa yang berfungsi sebagai pemberi keterangan terhadap informasi dalam ingatan yang ditujukan oleh suatu ungkapan antara klausa relatif. Klausa relatif adalah klausa yang dikaitkan dengan frasa nominal di depannya (Margono, 1983:14).

Karena perbedaan-perbedaan itulah, di sini penulis ingin mencoba mengkaji tentang fungsi yang dalam bahasa Indonesia. Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghubung klausa dan pengganti nomina. Urainnya masing-masing dapat diberikan berikut ini.

Yang Berfungsi sebagai Penghubung Klausa

Yang biasa disebut klausa relatif karena sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai penghubung klausa. Dikatakan sebagai penghubung klausa karena kata yang dapat menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut.

- (27) Ia akan tinggal bersama suaminya yang bekerja di Surabaya.
- (28) Bulog akan mempermasalahkan pajak yang dibayar perusahaan swasta.
- (29) Program pendidikan dan latihan tenaga kerja yang terarah dan terpadu merupakan salah satu syarat prakondisi.
- (30) Amat sedikit kekayaan negara yang diselewengkan para koruptor dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.

Dari contoh kalimat (27) sampai (30) di atas setelah diamati ternyata berasal dari klausa dasar dan klausa penggabung. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut.

- (27) a) Ia akan tinggal bersama suaminya.

- b) (Suaminya) bekerja di Surabaya.
- (28) a) Bulog akan mempermasalahkan pajak.

- b) (Pajak) dibayar perusahaan swasta.
- (29) a) Program pendidikan dan latihan tenaga kerja merupakan salah satu syarat Prakondisi

- b) (Program pendidikan dan latihan tenaga kerja) terarah dan terpadu).

- (30) a) Amat sedikit kekayaan negara dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.

- b) (kekayaan negara) diselewengkan para koruptor.

Semua klausa di atas baik kalimat (27) a,b sampai (30) a,b dan kalimat (27) sampai (30) di atas dihubungkan dengan memakai kaidah transformasi, yaitu transformasi penggabungan dan transformasi penggantian. Transformasi penggabungan, yaitu menggabungkan dua klausa atau lebih dengan kaidah tertentu. Transformasi penggantian, yaitu mengganti kata yang sama dengan kaidah tertentu pula. Di sini kata yang sama adalah suaminya, pajak, program pendidikan dan latihan tenaga kerja, dan kekayaan negara. Pada kalimat (27) sampai (30) kata tersebut berubah menjadi yang. Jadi, yang pada kalimat tersebut sebenarnya adalah subjek klausa penggabung. Akan tetapi, subjek klausa penggabung itu sudah mengalami transformasi, sehingga yang pada kalimat (27) sampai (30) tampak seperti menghubungkan klausa dasar dengan klausa penggabung. Dengan demikian, pemakaian yang di samping sebagai pengganti bersifat wajib dan jika dihilangkan maka kalimat itu menjadi tidak gramatikal atau dengan kata lain yang pada kalimat 27 sampai (30) berfungsi sebagai penghubung klausa.

Yang Berfungsi sebagai Pengganti Nomina

Di samping yang sebagai penghubung klausa, yang juga mempunyai fungsi sebagai pengganti nomina. Seperti yang telah penulis uraikan pada subbab 3.2.1 yang berfungsi sebagai penghubung klausa dengan data seperti di bawah ini.

- (31) Ia akan tinggal bersama suaminya yang bekerja di Surabaya.

- (32) Bulog akan mempermasalahkan pajak yang dibayar perusahaan swasta.

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

(33) Program pendidikan dan latihan tenaga kerja yang terarah dan terpadu merupakan salah satu syarat prakondisi.

(34) Amat sedikit kekayaan negara yang diselewengkan para koruptor dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.

Data seperti tersebut di atas penulis gunakan kembali untuk menentukan fungsi yang sebagai pengganti nomina. Pada kalimat (31) yang menggantikan nomina adalah kata suaminya. Nomina suaminya berfungsi sebagai objek pada klausa dasar diganti oleh yang pada klausa penggabung. Pada kalimat (32) yang menggantikan nomina adalah kata pajak. Nomina pajak berfungsi sebagai objek klausa dasar digantikan oleh yang pada klausa penggabung. Begitu juga untuk kalimat (33) dan (34) yang menggantikan nomina adalah Program pendidikan dan latihan tenaga kerja dan kekayaan negara berfungsi sebagai subjek klausa dasar diganti oleh yang pada klausa penggabung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung.

Di samping yang berfungsi sebagai pengganti nomina subjek ataupun objek masih ada lagi yang berfungsi sebagai pengganti nomina predikat. Hal ini dapat dibuktikan dari data berikut ini.

(35) Ia pegawai yang baru saja menyelesaikan tugasnya.

(36) Itu mobil yang terperosok ke sungai kemarin.

(37) Ia seorang dokter yang bekerja di rumah sakit.

Dari kalimat (35) sampai (37) di atas ternyata yang berfungsi sebagai pengganti nomina predikat. Jika diamati kalimat (35) di atas yang berfungsi sebagai pengganti nomina predikat, yaitu baru saja menyelesaikan tugasnya. Begitu juga kalimat (36) dan (37) yang menunjukkan pengganti nomina predikat, yaitu terperosok kemarin ke sungai dan bekerja di rumah sakit.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada Bab III di depan, dapat dibuat narasi dalam bentuk

simpulan. Rincian simpulan tersebut dipaparkan berikut ini.

Yang sebagai salah satu aspek kebahasaan memiliki tiga jenis identitas, yaitu 1) yang sebagai partikel karena tidak dapat berdiri sendiri. 2) yang sebagai penghubung, karena dapat menghubungkan satuan kata dengan kata, dapat menghubungkan frasa dengan frasa dan dapat menghubungkan klausa dasar yang satu dengan klausa dasar yang lainnya, dan 3) yang sebagai pembentuk kata benda dari kata sifat, contoh: yang merah, yang malas dan lain-lain, pembentuk kata benda dari kata kerja, seperti: yang berlari, yang berjalan, yang makan dan lain-lainnya, dan pembentuk kata benda dari kata bilangan, seperti: yang kedua, yang kesepuluh, dan lain-lainnya.

Dari segi fungsi, yang dalam bahasa Indonesia berdasarkan penelitian ini ditemukan dua fungsi, yaitu 1) yang berfungsi sebagai penghubung klausa, karena yang dapat menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya, dan 2) yang berfungsi sebagai pengganti nomina subjek, predikat atau objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2010). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
- Halim, Amran (ed.). (1980). Politik Bahasa Nasional I. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Margono dkk., (1983). "Penggunaan konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Pengaruh Asing". Denpasar. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Udayana
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983)
- Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ramlan, M. (1981). Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. (1987). Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah. Jakarta: Erlangga
- Slametmulyono. (1956). Kaidah Bahasa

YANG DALAM BAHASA INDONESIA...

Indonesia Jilid I. Jakarta: Djambatan.
Sudaryanto. (1982). "Metode Linguistik".
Yogyakarta: Fakultas sastra dan
Kebudayaan Universitas
Gajah Mada.
Sudaryanto. (1993). Metode dan Aneka Teknik
analisis Bahasa, Pengantar Penelitian

Wahana
Kebudayaan secara Linguistik.
Yogyakarta: Duta Wacana University
Press.
Verhaar, J.W.M. (1986). Pengantar Linguistik.
Yogyakarta: Gajah Mada University
Press.